

**PERANAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI KOTAMADYA
DAERAH TINGKAT II MALANG TAHUN 1993-1997**

SKRIPSI



Oleh

Murti Dewiarini
NIM. 9408101010/SP

Asal	: Hadiah	Klasifikasi 338.642 DEW p
	: Pembelian	
Terima Tgl:	15 JUL 2000	
No. Induk :	P71-2000-10-2-238	

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA

NAMA : MURTI DEWIARINI
NOMOR INDUK MAHASISWA : 9408101010
TINGKAT : SARJANA
JURUSAN : ILMU EKONOMI DAN STUDI
PEMBANGUNAN
KONSENTRASI YANG MENJADI : EKONOMI PERTANIAN DAN INDUSTRI
DASAR PENYUSUSNAN SKRIPSI
DOSEN PEMBIMBING : 1. Drs. J. SUGIARTO, SU
2. Dra. NANIK ISTIYANI, MSi

Disahkan di : Jember

Pada tanggal : _____

DISETUJUI DAN DITERIMA BAIK OLEH :

PEMBIMBING I



Drs. J. SUGIARTO, SU

NIP : 130 610 494

PEMBIMBING II



Dra. NANIK ISTIYANI, MSi

NIP : 131 658 376

MOTTO

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga,
tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada
Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan
syukur
(Filipi 4 : 6)

Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang
baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di
sorga ! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka
yang meminta kepadaNya
(Matius 7 : 1)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada,
yang telah memberikan kekuatan :
Juru Selamatku,

serta doa :
Belahan Jiwaku,
Keluarga Rerep Sugoto,
Keluarga Rahmani,
Keluarga OmWok, TanteWik,
Om Har dan TanteRenzi
serta almamater

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.4 Hipotesis.....	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Definisi Operasional.....	9
II GAMBARAN UMUM KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II MALANG	
2.1 Tingkat Perkembangan Penduduk.....	10
2.2 Perkembangan Angkatan Kerja	11
2.3 Perekonomian Kotamadya Dati II Malang.....	12
2.4 Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang.....	14

III	LANDASAN TEORI	
3.1	Industri Kecil	17
3.2	Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian Indonesia	19
3.3	Kebijaksanaan Ketenagakerjaan di Indonesia.....	21
3.4	Penyerapan Tenaga Kerja pada industri Kecil.....	23
3.5	Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil	25
3.6	Produk Domestik Regional Bruto.....	26
IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	30
4.2	Analisis Perkembangan Nilai Produksi dan Perkembangan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang.....	34
4.3	Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil.....	36
4.4	Kontribusi Nilai Produksi pada Industri Kecil terhadap PDRB	39
4.5	Pembahasan.....	39
V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	42
5.2	Saran-saran.....	42
	DAFTAR PUSTAKA.....	44
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	46

DAFTAR TABEL

NO	JUDUL	HALAMAN
1.	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997	10
2	Perkembangan Angkatan Kerja di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997	11
3	Tingkat Penganggur di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997	12
4	PDRB Menurut Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 1993 di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997.....	13
5	Perkembangan Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997	14
6.	Jenis-Jenis Industri Kecil yang Menjadi Prioritas di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1997.....	15
7.	Nilai Produksi pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997	30
8	Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997.....	32
9	Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997	34
10	Pekembangan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997.....	35
11	Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997.....	37

12 Kontribusi Industri Kecil Terhadap PDRB di Kotamadya Dati II
Malang Tahun 1993-1997

39



DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL	HALAMAN
1	Perhitungan Perkembangan Rata-Rata Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997	46
2	Perhitungan Perkembangan Rata-Rata Tenaga Kerja Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997	47
3	Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997.....	48
4	Perhitungan Kontribusi Industri Kecil terhadap PDRB di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997.....	50
5.	Perhitungan Rata-Rata Kontribusi Nilai Produksi Industri Kecil terhadap PDRB Kotamadya Dati II Malang	51
6	PDRB Menurut Harga Konstan Kotamadya Dati II Malang Tahun 1996 - 1997	52

II GAMBARAN UMUM KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II MALANG

2.1 Tingkat Perkembangan Penduduk

Untuk mengetahui perkembangan jumlah penduduk di Kotamadya Dati II Malang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 : Perkembangan Jumlah Penduduk di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (orang)	Laju Perkembangan Penduduk (%)
1.	1993	688.194	
2.	1994	702.733	2,12
3.	1995	730.784	3,99
4.	1996	760.556	4,04
5.	1997	791.049	4,02
		Rata-rata	3,00

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Dati II Malang, Februari 1998

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk mengalami peningkatan dari tahun ketahun, laju perkembangan penduduk pada tahun 1993-1997 relatif meningkat, dengan rata-rata laju perkembangan penduduk sebesar 3,00 persen. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Kotamadya Dati II Malang ini terjadi karena perpindahan penduduk dari luar Kotamadya Malang dengan berbagai latar belakang, beberapa diantaranya yaitu usaha mencari lapangan kerja dan adanya minat untuk menetap di Kotamadya Malang dengan alasan kesehatan. Hal ini sesuai dengan slogan Tribina Cita Kota Malang yaitu sebagai kota industri, kota pelajar dan kota pariwisata (Kantor Statistik Kotamadya Malang, 1998).

2.2 Perkembangan Angkatan Kerja

Pengertian angkatan kerja adalah jumlah penduduk usia kerja yang bekerja dan mencari pekerjaan atau menganggur (Simanjuntak, 1985:3). Perkembangan angkatan kerja di Kotamadya Dati II Malang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2: Perkembangan Angkatan Kerja di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993 -1997

No	Tahun	Bekerja (orang)	Penganggur (orang)	Angkatan Kerja (orang)	Perkembangan Angkatan Kerja (%)
1.	1993	270.978	25.995	296.973	
2.	1994	294.364	28.038	322.402	7,89
3.	1995	298.310	30.735	329.045	2,71
4.	1996	298.654	34.707	328.361	1,30
5.	1997	298.864	38.003	336.867	1,06

Sumber: Kantor Statistik Kotamadya Dati II Malang, 1998

Pada tabel 2 laju perkembangan angkatan kerja menurun, menurunnya laju angkatan kerja ini disebabkan oleh adanya pengurangan tenaga kerja pada beberapa sektor, hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1985:3) jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dalam masyarakat. Banyaknya pengurangan tenaga kerja ini mengakibatkan jumlah penganggur meningkat tajam, seperti pada tabel 3.

Tabel 3 : Tingkat Penganggur di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

No	Tahun	Penganggur (orang)	Angkatan Kerja (orang)	Tingkat Penganggur (%)
1.	1993	25.995	296.973	8,75
2.	1994	28.038	322.402	8,70
3.	1995	30.735	329.045	9,34
4.	1996	34.707	328.361	10,57
5.	1997	38.003	336.867	11,28

Sumber : Tabel 2 diolah, Maret 1998

Menurut Sakernas tahun 1980 penganggur adalah mereka yang tidak bekerja sama sekali selama satu minggu sebelum pencacahan dan berusaha mencari pekerjaan, tingkat penganggur diperoleh dengan cara mencari hasil bagi antara penganggur dengan angkatan kerja (Simanjuntak, 1985:5). Pada tabel 3 tingkat penganggur menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada tahun 1993 sebesar 8,75 persen dan telah meningkat menjadi 11,28 persen pada tahun 1997. Sehingga di Kotamadya Dati II Malang dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang masih mencari pekerjaan atau menganggur lebih besar dari peningkatan jumlah penduduk yang bekerja. Akan tetapi penduduk yang masih mencari pekerjaan atau menganggur ini merupakan faktor produksi yang dapat dikombinasikan dengan faktor produksi lain untuk meningkatkan output di negara sedang berkembang (Suparmoko dan Irawan, 1992:71).

2.3 Perekonomian Kotamadya Dati II Malang

Perkembangan PDRB di Kotamadya Dati II Malang memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai produk barang dan jasa yang ditimbulkan dan digunakan dalam kegiatan perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu biasanya satu tahun. Dengan demikian akan dapat diketahui

tumbuh dan berkembangnya perekonomian suatu daerah dari perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga berlaku dan menurut harga konstan tahun 1993. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan tahun 1993 dan Produk Domestik Regional Bruto menurut harga berlaku terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Berlaku dan Menurut Harga Konstan Tahun 1993 di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

Tahun	Harga Berlaku (Rp 000)	Harga Konstan (Rp 000)
1993	1.898.698.810	1.898.698.810
1994	2.214.061.410	2.054.794.210
1995	2.568.287.030	2.232.160.010
1996	2.924.314.240	2.426.861.530
1997	3.381.294.870	2.547.316.510

Sumber: Kantor BAPPEDA Kotamadya Malang, 1998

Pada tahun 1993 total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Malang yang dihitung menurut harga berlaku berjumlah 1,9 trilyun, namun empat tahun kemudian yaitu pada tahun 1997 jumlah tersebut telah meningkat menjadi 3,4 trilyun, besaran-besaran tersebut masih mengandung perubahan (kenaikan) harga barang dan jasa. Oleh karena itu, menurut hitungan baku, disajikan pula Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan tahun 1993, total Produk Domestik Regional Bruto Kotamadya Dati II Malang tahun 1993 adalah 1,9 trilyun, dan empat tahun kemudian yaitu tahun 1997 telah meningkat menjadi 2,5 trilyun. Dengan perbandingan angka-angka tersebut dapat dikatakan bahwa perekonomian Kotamadya Dati II Malang secara riil masih terus bertumbuh.

2.4 Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang.

2.4.1 Perkembangan Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang

Pembangunan di sektor industri ditujukan untuk memperluas lapangan kerja sehingga pendapatan nasional akan lebih merata. Industri-industri yang ada di kotamadya Malang diharapkan dapat menekan angka penganggur yang ada, sejalan dengan tujuannya yaitu memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat maka pengembangan sektor industri termasuk sektor industri kecil sangat dibutuhkan. Pada tabel 5 dapat dilihat keadaan industri kecil yang meliputi jumlah unit industri, jumlah tenaga kerja yang diserap dan nilai produksi menurut harga konstan tahun 1993.

Tabel 5 : Perkembangan Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

Tahun	Jumlah Industri		Jumlah Tenaga Kerja		Nilai Produksi	
	(unit)	(%)	(Orang)	(%)	(Rp)	(%)
1993	839	18,5	19.120	19,2	226.300.870	15,9
1994	891	19,7	19.828	19,9	252.257.580	17,7
1995	920	20,3	20.143	20,2	285.245.740	20,1
1996	932	20,6	20.302	20,3	299.508.030	21,1
1997	942	20,8	20.402	20,4	359.665.210	25,3
Jumlah	4.524	100,00	99.795	100,00	1.422.977.430	100,00
Rata ²	904,8		19.959		284.595.486	

Sumber: Kantor Cabang Dinas Perindustrian, 1998

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah unit, jumlah tenaga kerja dan nilai produksi industri kecil meningkat, dengan adanya penambahan unit usaha di sektor industri kecil selama tahun 1993-1997 maka jumlah tenaga kerja yang terserap juga telah banyak mengalami peningkatan.

2.4.2 Jenis Industri Kecil Kotamadya Dati II Malang

Untuk mengetahui beberapa jenis industri kecil yang menjadi prioritas di Kotamadya Dati II Malang tahun 1997 terlihat pada tabel 6.

Tabel 6 : Jenis-Jenis Industri Kecil yang Menjadi Prioritas di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1997

No	Jenis Industri	Jumlah Industri (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (Rp)
1	2	3	4	5
Industri Aneka (IA)				
1.	I. Penyempurnaan Benang	7	114	133.775
2.	I. Pertenunan	3	25	23.160
3.	I. Perajutan	5	115	271.269
4.	I. Pakaian Jadi dari Tekstil	54	1.176	3.670.123
5.	I. Pengawetan Kulit	1	5	23.975
6.	I. Barang dari Tekstil Jadi kecuali untuk Pakaian	1	4	40.500
7.	I. Barang dari Kulit dan Kulit Buatan	6	132	220.080
8.	I. Barang dari Kulit untuk Keperluan Industri	1	10	18.145
9.	I. Alas Kaki dari Kulit	29	346	1.256.770
10.	I. Peralatan Pengukur	3	49	59.900
11.	I. Kaca Mata	2	8	43.200
12.	I. Alat-Alat Olahraga	21	382	964.504
13.	I. Pengolahan Lain yang Belum Tergolong Manapun	20	211	427.775
Jumlah		153	2.577	7.152.176
Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK)				
1.	I. Macam-Macam Roti	73	1.160	1.589.635
2.	I. Berbahan Baku Kedelai	132	1.745	1.298.631
3.	I. Minuman Ber Co ₂	9	171	958.254
4.	I. Macam-Macam Krupuk	28	314	1.187.695
5.	I. Macam-Macam Kripik	34	458	1.251.982
6.	I. Tepung	42	506	1.326.589
7.	I. Kopi	11	84	746.395
8.	I. Es Lilin dan Sejenisnya	37	190	852.691
9.	I. Gula Kelapa	31	394	893.885
10.	I. Minyak Kelapa	8	50	931.548

Lanjutan tabel 6

1	2	3	4	5
11.	I. Makanan Ringan	37	570	2.301.395
12.	I. Rokok	12	790	161.053.650
	Jumlah	454	6.432	171.374.360
Industri Logam, Mesin dan Kimia Dasar (ILMK)				
1.	I. Alat-Alat Pertanian	36	395	1.195.765
2.	I. Bahan Bangunan	28	530	1.260.352
3.	I. Barang-Barang dari Semen	35	860	1.651.308
4.	I. barang-barang dari Plastik	32	550	2.071.897
5.	I. Keramik	48	770	1.662.307
6.	I. Knalpot	11	270	1.175.890
7.	I. Kompor	39	970	981.700
8.	I. Sabun	17	453	995.685
	Jumlah	246	4.803	10.994.904
	Jumlah Seluruhnya	853	13.812	189.521.440

(Kantor Cabang Dinas Perindustrian, 1998).

Semester pertama tahun 1997 hasil produksi industri kecil yang menonjol, menurut jenis industrinya yaitu : 1) Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK) yang pertama adalah rokok nilai produksinya mencapai Rp. 161.053.650, kedua adalah makanan ringan dengan nilai produksi Rp. 2.301.395, 2) Industri Logam Mesin dan Kimia Dasar (ILMK) yang pertama adalah barang-barang dari plastik nilai produksinya mencapai Rp. 2.071.897, kedua adalah keramik nilai produksinya Rp. 1.662.307, ketiga adalah barang dari semen seperti tegel, asbes, sanitair nilai produksinya Rp. 1.651.308, 3) Industri Aneka (IA) yang pertama adalah industri pakaian jadi dari tekstil yang menghasilkan kemeja, celana, rok untuk dewasa dan anak-anak nilai produksinya mencapai Rp. 3.670.123, kedua adalah industri alas kaki dari kulit yang menghasilkan sepatu nilai produksinya sebesar Rp. 1.256.770.

III LANDASAN TEORI

3.1 Industri Kecil

Di Indonesia cukup banyak definisi usaha kecil, dimana satu sama lainnya terkadang kurang relevan, untuk kepentingan penelitian, seringkali data industri kecil di bidang manufaktur yang dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik digunakan. Hal ini pun kurang relevan, karena usaha kecil terdapat hampir di seluruh sektor ekonomi (Lubis, 1995:1). Akhirnya dalam penelitian ini definisi dan data yang dipakai adalah versi Departemen Perindustrian mengenai industri kecil bidang pengolahan (manufaktur).

Berdasarkan surat keputusan Menteri Perindustrian Nomor : 150 / M / SK / 7 / 1995 Pasal 10 yang dimaksud industri kecil adalah industri yang nilai kekayaan perusahaannya tidak lebih dari enam ratus juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Perindustrian mengelompokkan Industri kecil berdasarkan besarnya investasi dan legalitasnya menjadi : 1) industri kecil formal yaitu industri kecil yang nilai kekayaan perusahaannya antara lima juta rupiah sampai enam ratus juta rupiah dan diwajibkan mempunyai surat ijin usaha, 2) industri kecil non formal yaitu industri kecil yang nilai kekayaan perusahaannya kurang dari lima juta rupiah dan tidak diwajibkan mempunyai surat ijin usaha (Kantor Cabang Dinas Perindustrian, 1998:10).

Menurut BPS industri kecil adalah usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dibagi menjadi: 1) industri kerajinan rumah tangga jumlah tenaga kerja 1-4 orang, 2) industri

kecil jumlah tenaga kerja 5-19 orang, 3) industri sedang jumlah tenaga kerja 20-99 orang, 4) industri besar tenaga kerja berjumlah lebih dari 100 orang (Kantor Statistik, 1998).

Berdasarkan sifat dan orientasinya industri kecil dikelompokkan menjadi (Rahardjo, 1984:180):

1. industri yang memanfaatkan potensi dan sumber alam, umumnya berorientasi pada pemrosesan bahan mentah menjadi bahan baku, baik dari hasil pertanian, bahan galian, hasil laut dan sebagainya,
2. industri yang memanfaatkan ketrampilan dan bakat tradisional,
3. industri penghasil benda-benda seni yang memiliki mutu dan pemasaran khusus,
4. industri yang terletak di daerah pedesaan, industri semacam ini tidak selalu kecil melainkan bisa berskala menengah.

Pada umumnya industri kecil masih tergolong ekonomi lemah dan diusahakan oleh masyarakat banyak. Kegiatan industri kecil dilakukan dalam ukuran kecil memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia, dalam modal kecil serta teknologi yang masih bersifat sederhana dan tradisional, oleh karena itu industri kecil perlu mendapat perhatian dan pengembangan lebih lanjut, tetapi dalam rangka mengembangkan serta meningkatkan industri kecil ini, ternyata masih menemui berbagai masalah yaitu (Kantor Cabang Dinas perindustrian, 1998):

- a. teknologi produksi ;

industri kecil dalam perkembangannya masih menggunakan cara tradisional, sehingga kualitas produknya bervariasi, juga design produknya relatif tetap.

b. pemasaran ;

daerah pemasaran hasil produksi masih terbatas karena masih belum disadari dan dipahaminya arti penting informasi pasar bagi pengembangan usaha oleh para pengusaha.

c. organisasi dan manajemen ;

pada dasarnya organisasi dalam industri kecil masih belum terbentuk, sehingga hal ini berakibat sulitnya mengorganisir kelompok-kelompok yang ada di industri kecil dan pengetahuan tentang manajemen pengusaha dan pengrajin masih dirasa sangat kurang atau relatif masih rendah.

d. permodalan ;

permodalan yang dimiliki para pengusaha sangat kecil dan hanya sebagian kecil saja pengusaha yang telah memanfaatkan fasilitas permodal untuk menjalankan usahanya, misalnya berupa kredit baik dari lembaga perbankan maupun lembaga non bank.

Keempat masalah yang dihadapi industri kecil tersebut merupakan kelemahan industri kecil oleh karena itu keberadaan industri kecil perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih serius serta dikembangkan lebih lanjut mengingat industri kecil mempunyai peran yang tidak kecil didalam pembangunan

3.2 Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian Indonesia

Perkembangan industri kecil di negara sedang berkembang, sesungguhnya menghadapi kontradiksi yang berat dalam proses industrialisasi, yaitu persaingan industri manufaktur yang lebih modern dan

lebih besar yang berkecenderungan melenyapkan industri kecil. Oleh karena itu sektor ini perlu mendapat perhatian pemerintah (Rahardjo, 1984:96).

Kenyataan menunjukkan bahwa industri kecil mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan oleh inflasi maupun berbagai faktor penyebab lainnya. Tanpa subsidi dan protekasi, industri kecil di Indonesia mampu menambah nilai devisa bagi negara (Harimurti, 1994:6).

Industri kecil dapat pula mengoptimalkan tenaga kerja setengah menganggur yang terdapat di sektor pertanian, sekaligus sebagai sarana untuk mentransformasikan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Selanjutnya, penduduk yang banyak merupakan potensi pasar bagi produk-produk industri kecil. Faktor ini ditunjukkan oleh data, bahwa di propinsi-propinsi yang banyak penduduknya mempunyai industri kecil yang banyak pula. Di pulau Jawa terdapat 74,8 persen dari total industri kecil di Indonesia (Lubis, 1995:2).

Pemerintahpun sebenarnya mempunyai dasar-dasar pemikiran yang lebih luas di balik ketetapan politiknya untuk memberi kesempatan, melindungi, mendorong bahkan membina dengan menyediakan berbagai fasilitas khusus atau tersendiri kepada industri kecil, yaitu (Rahardjo, 1984:123)

1. karena industri kecil hanya membutuhkan modal kecil, hanya memerlukan teknologi yang dapat dikuasai oleh ketrampilan tangan dan dengan manajemen yang sederhana, sehingga memudahkan penciptaan dan pengembangan lapangan kerja,
2. dapat diusahakan oleh masyarakat yang kurang berpendidikan formal,
3. pengembangan industri kecil diharapkan mampu menjadi wadah bagi penganekaragaman mata pencaharian dan hasil produksi,

4. keberadaan industri kecil menjadi penunjang perkembangan industri berskala besar.

Dalam rangka meningkatkan peranannya diperlukan usaha untuk mengembangkan industri kecil, Dinas Perindustrian menekankan pelaksanaan program pengembangan industri kecil yang meliputi (Wee, 1994:88) :

1. program bapak angkat untuk mendorong perkembangan industri kecil terutama dalam menaggulangi masalah-masalah pemasaran. Program bapak angkat dikembangkan dengan menghimbau perusahaan besar swasta maupun BUMN untuk menjadi bapak angkat bagi perusahaan kecil, dan membantu mereka agar menjadi industri kecil yang berdaya tambah (viable),
2. penetapan 20 persen kredit yang diberikan oleh bank harus dialokasikan untuk industri kecil di bawah rencana KUK,
3. selain itu BUMN diharuskan mengalokasikan 1 - 5 persen dari keuntungannya untuk pengembangan industri kecil,
4. program pelatihan yang terus menerus untuk pengusaha industri kecil,
5. keharusan perusahaan besar dan menengah untuk menjual sebagian sahamnya (25 persen) kepada koperasi termasuk industri kecil.

3.3 Kebijakan Ketenagakerjaan di Indonesia

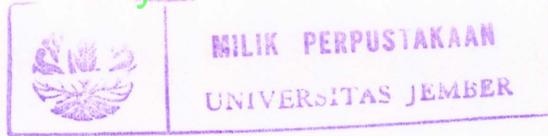
Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja mempunyai dua fungsi, pertama sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa; ke dua, sebagai sarana untuk menimbulkan

dan mengembangkan pasar, maka dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan penggerak dalam pembangunan (Prawirosumarto, 1986:31).

Kebijaksanaan kesempatan kerja dimaksudkan untuk menciptakan cukup pekerjaan di negara-negara berkembang, sehingga dapat tercapai keadaan penggunaan tenaga kerja penuh. Penciptaan kesempatan kerja dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu proses produksi dan pasar. Untuk adanya proses produksi diperlukan investasi dan dalam proses produksi masukan yang berupa bahan, energi alam dan energi manusia dengan menggunakan teknologi dikombinasikan untuk menghasilkan barang dan jasa (Prawirosumarto, 1986:67).

Sasaran kebijaksanaan ketenagakerjaan dalam pelita VI meliputi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993) :

1. perluasan lapangan kerja dalam jumlah yang memadai sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan pada angkatan kerja baru sekaligus dapat mengurangi pengangguran yang ada,
2. pembinaan dan pengembangan angkatan kerja dalam jumlah yang sesuai dengan jumlah pertambahan angkatan kerja baru di berbagai sektor dan daerah. Hal ini dilaksanakan dengan mengembangkan sistem pendidikan dan latihan yang mampu menghasilkan tenaga kerja dengan kualifikasi dan jumlah yang sesuai dengan pembangunan,
3. pembinaan dan perlindungan serta pengembangan angkatan kerja yang sudah bekerja untuk meningkatkan produktifitas mereka dan mewujudkan stabilitas yang dinamis melalui hubungan yang serasi antara buruh dan pengusaha yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945,
4. meningkatkan fungsi pasar kerja sehingga penyaluran, penyebaran dan pemanfaatan tenaga kerja dapat terlaksana dengan baik, dilaksanakan



dengan meningkatkan ketrampilan tenaga kerja berusia muda dan menyempurnakan sistem informasi tenaga kerja,

5. perencanaan tenaga kerja yang terpadu ditujukan untuk mengurangi laju pertumbuhan tenaga kerja.

3.4 Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil

Di dalam Pelita VI dinyatakan bahwa kebijaksanaan ketenagakerjaan diarahkan kepada perluasan kesempatan kerja, perlindungan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan yang sifatnya menyeluruh di semua sektor, dalam hubungan ini program-program pembangunan sektoral maupun regional perlu diarahkan untuk menuju terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin dengan imbalan jasa yang sepadan. Dalam hubungan ini, maka sektor industri termasuk sektor industri kecil, bukan saja memberikan lapangan kerja bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, tetapi juga memegang peranan penting dalam penyerapan tambahan angkatan kerja.

Kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yang terserap pada industri kecil secara umum ditinjau dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya adalah berkualitas rendah karena tenaga kerja yang diserap ini tidak berpendidikan khusus. Dalam menyerap tenaga kerjanya industri kecil tidak menuntut persyaratan teknis atau ketrampilan yang tinggi bagi tenaga kerjanya hal ini disesuaikan dengan alat-alat produksi yang digunakan oleh industri kecil yang relatif masih sederhana.

Tenaga kerja yang diserap oleh industri kecil di negara sedang berkembang seperti Indonesia, banyak berasal dari sektor subsisten yang mempunyai kelebihan tenaga kerja dan upah yang relatif murah. Sektor

subsisten adalah sektor yang produktifitas marginal tenaga kerjanya hampir mendekati nol atau bahkan negatif dan sektor ini relatif banyak didapati di daerah pedesaan, keadaan inilah yang mendorong cenderung dipilihnya industri kecil yang bersifat padat karya, di mana pola produksinya lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari pada modal (Sicat, G.P dan HW. Arndt, 1991:465).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang mempunyai peran penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan kenaikan permintaan akan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja ini disebut dengan *derived demand* karena sebagai input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya (Simanjuntak, 1985:74). Ditambahkan lagi oleh Swasono (1987:11), bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang cukup besar mengakibatkan produksi barang dan jasa meningkat sehingga menambah penggunaan tenaga kerja sebagai pelaksana proses produksi.

Elastisitas permintaan tenaga kerja tergantung dari empat faktor yaitu (Simanjuntak, 1985:77) :

1. kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja,
2. elastisitas permintaan barang yang dihasilkan. Semakin besar elastisitas terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja,

3. proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar,
4. elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

3.5 Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil

Elastisitas kesempatan kerja adalah berapa banyak bagian dari tenaga kerja yang ada terserap akibat perkembangan nilai produksi. Berarti untuk mencari elastisitas kesempatan kerja adalah dengan membagi laju perkembangan kesempatan kerja dengan laju perkembangan nilai produksi (Simanjuntak, 1985:83).

Secara makro elastisitas kesempatan kerja digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan sampai seberapa besar laju perkembangan nilai produksi yang diperlukan untuk mengimbangi laju perkembangan angkatan kerja yang ada. Begitu pula sebaliknya juga digunakan untuk memproyeksikan seberapa besar angkatan kerja yang diperlukan untuk mengimbangi laju kenaikan nilai produksi yang ada.

Secara mikro elastisitas kesempatan kerja dapat menunjukkan pola penyerapan tenaga kerja dalam suatu industri kecil, apabila elastisitas kesempatan kerja dalam industri kecil besar, maka industri kecil tersebut dapat disebut suatu industri kecil yang labour intensif. Dan sebaliknya apabila elastisitas kesempatannya kecil, maka dapat dikatakan bahwa industri atau sektor tertentu tersebut kurang labour intensif (Suseno, 1990:111).

3.6 Produk Domestik Regional Bruto

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal asing yang ada di daerah tersebut. Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen barang tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (value added) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir (Suseno, 1990:10).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dikaitkan dengan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua jenis yaitu (Suseno, 1990:23) :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar, perhitungannya telah menghilangkan pengaruh harga atau inflasi, sehingga hasil perhitungannya menunjukkan nilai riil (nyata).
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga berlaku adalah nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga.

Perhitungan menurut harga berlaku maupun harga konstan dimaksudkan untuk menghitung dan membedakan nilai barang dan jasa yang dipengaruhi oleh kenaikan harga dan nilai sebenarnya atau riil setelah menghilangkan pengaruh kenaikan harga.

Secara garis besar, perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan

metode tidak langsung. Menurut metode langsung terdapat tiga cara atau pendekatan, yaitu (Deliarnov, 1995:37) :

1. pendekatan produksi (*production approach*) ;
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperoleh dengan menjumlahkan nilai produk barang dan jasa yang diciptakan oleh semua sektor ekonomi, yang dihitung menurut harga faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.
2. pendekatan pendapatan (*income approach*) ;
pada pendekatan pendapatan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, yang diperoleh sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang disumbangkan atau dijual kepada perusahaan.
3. pendekatan pengeluaran atau pembelanjaan (*expenditure approach*)
perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Pertumbuhan Pruduk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang sangat cepat mempunyai manfaat yang cukup besar bagi perkembangan ekonomi suatu daerah. Manfaat PDRB antara lain (Partadiredja, 1986:12) :

1. mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian di suatu daerah;

artinya bahwa dari perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut merupakan daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa dengan dasar perhitungan tersebut dapat pula diketahui ke arah mana suatu perekonomian daerah bergerak dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu yang telah ditargetkan dalam suatu program pembangunan, hal ini sangat tergantung pada angka-angka yang telah diambil, sehingga mampu memberikan kesimpulan yang benar,

2. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu;

artinya bahwa dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dicatat merupakan pengumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun, dengan demikian dapat pula untuk membandingkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Perbandingan tersebut mampu memberikan keterangan apakah ada kenaikan atau penurunan, apakah ada perubahan struktur perekonomian atau tidak, apakah perbandingan tersebut dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam melaksanakan program-program pembangunan selanjutnya,

3. membandingkan perekonomian antar daerah;

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan di dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lain, perbandingan ini sangat penting artinya bagi suatu daerah karena dengan demikian dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, apakah termasuk kriteria daerah maju atau masih daerah terbelakang, karena adanya faktor-faktor di dalam perekonomian yang tidak sama maka ada beberapa hal yang perlu

diperhatikan , seperti halnya daya beli masyarakat, penggunaan uang yang ada, peredaran barang dan jasa.

4. merumuskan kebijaksanaan pembangunan;

di dalam Produk Domestik regional Bruto (PDRB) angka yang dicatat merupakan angka yang berguna untuk membantu dan merumuskan kebijaksanaan pemerintah daerah, dengan mengetahui besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan didalam program pembangunan sebelumnya dan bagaimana komposisinya pada setiap sektor ekonomi.

IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Industri kecil berpotensi memberi andil dalam menyelesaikan masalah kesempatan kerja yang terbatas. Peranannya sebagai penampung tenaga kerja, termasuk limpahan tenaga kerja yang tidak diterima di sektor industri, merupakan potensi alamiah dari industri kecil.

Nilai produksi industri kecil Kotamadya Dati II Malang selama kurun waktu 1993-1997 selalu mengalami perkembangan. Perkembangan ini terjadi sesuai dengan pertambahan unit usaha. Perkembangan nilai produksi yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh adanya perluasan pasar.

Daerah-daerah pemasaran hasil produksi industri kecil yang telah dijangkau oleh para pengusaha adalah wilayah kabupaten Malang, Surabaya, Probolinggo, Jember dan lain-lain. Bahkan untuk industri pakaian jadi dengan nilai produksi sebesar Rp. 3.670.123 telah menembus pasar ekspor dengan tujuan meliputi Australia, Italia, dan Jerman. Untuk mengetahui nilai produksi industri kecil di Kotamadya Dati II Malang selama kurun waktu 1993-1997 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 : Nilai Produksi pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

No	Tahun	Nilai Produksi (Rp)	Persentase
1.	1993	226.300.870	15,9
2.	1994	252.257.580	17,7
3.	1995	285.245.740	20,1
4.	1996	299.508.030	21,1
5.	1997	359.665.210	25,3
	Jumlah	1.422.977.430	100,00

Sumber : Tabel 5

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai produksi industri kecil selama kurun waktu 1993-1997 mengalami peningkatan. Nilai produksi industri kecil pada tahun 1993 sebesar Rp. 226. 300. 870 atau 15,9 persen telah meningkat menjadi Rp. 359. 665. 210 atau 25,3 persen pada tahun 1997. Peningkatan ini sebagai akibat adanya perluasan pasar, terutama industri makanan berbahan baku kedelai seperti tempe dan industri makanan ringan yang masuk dalam jenis Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK), dengan bahan baku yang banyak tersedia di daerah setempat dan ditunjang dengan penggunaan tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan khusus, industri tempe dan industri makanan ringan merupakan jenis industri yang mudah dikembangkan di Kotamadya Dati II Malang.

Kedua adalah industri barang-barang dari plastik dan industri keramik yang masuk dalam Jenis Industri Logam, Mesin dan Kimia Dasar (ILMK). Industri barang-barang dari plastik seperti mainan anak-anak merupakan jenis industri yang mudah dikembangkan di Kotamadya Dati II Malang hal ini terjadi karena besarnya permintaan masyarakat akan hasil produksi jenis industri ini. Industri keramik terbesar di Kotamadya Dati II Malang terdapat di daerah Dinoyo, merupakan sentra industri kecil yang memproduksi guci, pot, vas, piring hias, mebel keramik dan sovenir. Keindahan keramik Malang yang terlihat pada bentuk dan lukisannya ternyata mampu menembus pasar luar negeri, untuk itu produksi industri keramik ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri, ditunjang dengan bahan baku yang mudah didapat dan tenaga kerja yang digunakan tidak membutuhkan pendidikan khusus, maka memacu pengusaha jenis industri ini untuk lebih meningkatkan produksi dan memperluas pasar.

Ketiga adalah industri pakaian jadi dan industri alas kaki, industri ini masuk dalam jenis Industri Aneka (IA). Industri pakaian jadi yang terdapat di Kotamadya Dati II Malang memproduksi segala macam jenis pakaian dan untuk segala umur, dalam perkembangan produksinya industri kecil pakaian jadi ini bersaing dengan industri-industri besar, hal inilah yang menjadi penghambat bagi perkembangan produksi industri ini, selain itu tenaga kerja yang dibutuhkan harus memiliki ketrampilan khusus dalam jahit, potong, ukur kain dan sedikit mode. Akan tetapi daerah pemasaran hasil produksi yang telah dijangkau oleh pengusaha industri kecil pakaian jadi adalah pasar dalam dan luar negeri maka hasil produksinya mampu meningkatkan nilai produksi dari jenis industri ini.

Setiap jenis industri memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja yang berbeda-beda hal ini tergantung pada nilai produksi, perluasan pasar serta jumlah unit usaha yang ada. Tenaga kerja pada industri kecil di Kotamadya Dati II Malang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh industri kecil selama kurun waktu 1993-1997 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 : Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

No	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Persentase
1.	1993	19.120	19,2
2.	1994	19.828	19,9
3.	1995	20.143	20,2
4.	1996	20.302	20,3
5.	1997	20.402	20,4
	Jumlah	99.795	100,00

Sumber: Tabel 5

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil selama kurun waktu 1993-1997 sebesar 99.795 orang dan

meningkat setiap tahunnya. Jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat dari 19.120 orang atau 19,2 persen pada tahun 1993 menjadi 20.402 orang atau 20,4 persen pada tahun 1997, hal ini sesuai dengan peningkatan nilai produksinya yang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan jenis industrinya, penyerapan tenaga kerja pada Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK) menduduki rangkin tertinggi dalam menyerap tenaga kerja, terutama pada industri kecil makanan ringan dan industri tempe. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada industri jenis ini tidak dituntut untuk memiliki pendidikan khusus, tenaga kerja yang telah terserap biasanya hanya memiliki sedikit ketrampilan dibidangnya itupun diperoleh dari pelatihan kilat oleh pemilik perusahaan atau sesama karyawan, jenis industri ini selalu mengalami penambahan unit usaha sehingga dengan sendirinya akan diikuti oleh peningkatan produksi, untuk meningkatkan produksi diperlukan penambahan jumlah tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh Industri Logam, mesin dan kimia dasar (ILMK) tidak sebanyak Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK), hal ini terjadi karena jenis industri ini memerlukan tenaga kerja yang mempunyai ketrampilan khusus terutama pada industri mesin. Akan tetapi jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri logam meningkat karena pada tahun 1993-1997 banyak dari pekerja proyek yang selesai masa kerjanya dan kemudian masuk pada industri kecil diantaranya masuk pada industri logam seperti, industri kecil pembuatan kompor dan alat-alat pertanian. sedangkan pada Industri Aneka (IA), penyerapan tenaga kerja terbanyak pada industri pakaian jadi, karena dalam proses produksinya terdapat spesialisasi-spesialisasi yang memungkinkan banyaknya tenaga kerja yang terserap.

4.2 Analisis Perkembangan Nilai Produksi dan Perkembangan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang

4.2.1 Perkembangan Nilai Produksi

Nilai produksi industri kecil di Kotamadya Dati II Malang selama kurun waktu 1993-1997 selalu meningkat. Peningkatan ini terjadi sesuai dengan penambahan unit usaha. Meningkatnya nilai produksi ini disebabkan oleh perluasan pasar dari produk industri tersebut. Industri kecil di Kotamadya Dati II Malang dikelompokkan dalam tiga kelompok industri yang terdiri dari Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK), Industri Logam, Mesin dan Kimia Dasar (ILMK) dan Industri Aneka (IA).

Masing-masing kelompok industri tersebut mempunyai peranan yang berbeda-beda bagi perkembangan perekonomian daerah baik dari segi tambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun dari segi penyerapan tenaga kerja. Untuk mengetahui perkembangan nilai produksi industri kecil dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 : Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

No	Tahun	Nilai Produksi (Rp)	Perkembangan Nilai Produksi (%)
1.	1993	226.300.870	
2.	1994	252.257.580	11,47
3.	1995	285.245.740	13,08
4.	1996	299.508.030	5,00
5.	1997	359.665.210	20,08
	Jumlah	1.422.977.430	
	Rata-rata		12,28

Sumber : Lampiran 1

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah nilai produksi pada industri kecil selama tahun 1993-1997 sebesar Rp. 1.422.977.430 dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Perkembangan nilai produksinya tertinggi terjadi pada tahun 1997 sebesar 20,08 persen, Peningkatan ini terjadi sebagai akibat adanya perluasan pasar dan penambahan unit usaha terutama dari industri makanan, karena dengan bahan baku yang banyak tersedia di daerah setempat dan ditunjang dengan penggunaan tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan khusus, industri makanan ini merupakan jenis industri yang mudah dikembangkan di Kotamadya Dati II Malang.

4.2.2 Perkembangan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada industri kecil di Kotamadya Dati II Malang selama tahun 1993-1997 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap pada Industri kecil di Kotamadya Dati II Malang dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 : Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

No	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Perkembangan Tenaga Kerja (%)
1.	1993	19.120	-
2.	1994	19.828	3,70
3.	1995	20.143	5,34
4.	1996	20.302	0,79
5.	1997	20.402	0,50
Jumlah		99.795	
Rata-rata			1,64

Sumber : lampiran 2

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil selama tahun 1993-1997 sebesar 99.795 orang dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Perkembangan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 1995, setelah meningkat sebesar 1,64 persen dari angka sebelumnya, hal ini sesuai dengan perkembangan nilai produksi pada tahun yang sama (tabel 9), dengan keadaan tersebut tenaga kerja yang dibutuhkan juga mengalami perkembangan. Perkembangan tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu 0,50 persen, sementara jika dilihat pada tahun yang sama (tabel 9) perkembangan nilai produksinya justru meningkat yaitu 20,09 persen, maka dapat dikatakan bahwa tenaga kerja digunakan secara efisien.

Dari sini tampak bahwa dengan nilai produksi yang tiap tahunnya bertambah selalu mengalami penambahan tenaga kerja. Penambahan tersebut tidak dalam persentase yang sama setiap tahunnya tetapi berfluktuasi. Semakin besar perkembangan nilai produksinya tidak berarti akan besar perkembangan tenaga kerja yang diserap.

4.3 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil

Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil merupakan perbandingan antara prosentase perkembangan rata-rata penyerapan tenaga kerja dengan persentase perkembangan rata-rata nilai produksi.

Elastisitas penyerapan tenaga kerja dalam hal ini memberikan gambaran tentang seberapa jauh pengaruh perkembangan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil. Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kotamadya Dati II Malang dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 : Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

No	Tahun	Perkembangan Nilai Produksi (%)	Perkembangan Tenaga Kerja (%)	Elastisitas (%)
1.	1993/1994	11,47	3,70	0,32
2.	1994/1995	13,08	5,34	0,41
3.	1995/1996	5,00	0,79	0,16
4.	1996/1997	20,08	0,50	0,02
	Rata-rata	12,28	1,64	0,13

Sumber : lampiran 3

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil berfluktuasi, tahun 1993/1994 merupakan tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi yaitu sebesar 0,32 persen yang artinya bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar 100 persen akan diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 32 persen. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1994/1995 terlihat meningkat dari angka sebelumnya yaitu 0,41 persen yang artinya bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar 100 persen diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 41 persen. Peningkatan ini masih menunjukkan bahwa setiap kali terjadi perkembangan nilai produksi belum dapat diikuti dengan perkembangan penyerapan tenaga kerja yang seimbang, bahkan masih jauh dari tingkat elastis.

Pada tahun 1995/1996 tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja menunjukkan arah yang menurun yaitu 0,16 persen, yang artinya bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar 100 persen diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 16 persen. Pada tahun 1996/1997 tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja terlihat lebih rendah dari angka sebelumnya yaitu 0,02 persen yang artinya bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar 100 persen hanya diikuti dengan kenaikan tenaga kerja sebesar 2 persen.

Rata-rata elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kotamadya Dati II Malang selama tahun 1993-1997 juga terlihat kurang dari satu atau bersifat inelastis, yang artinya bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar 100 persen hanya diikuti dengan kenaikan tenaga kerja sebesar 13 persen.

Tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kotamadya Dati II Malang menunjukkan sifat yang inelastis yang artinya bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar 100 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik kurang dari 100 persen. Hal ini terjadi karena adanya persaingan yang ketat baik antar sesama industri kecil bahkan juga dengan industri besar, persaingan yang lebih mengarah pada mutu atau kualitas hasil produksi memaksa pengusaha industri kecil untuk lebih ketat dalam mengadakan seleksi bagi calon tenaganya. Calon tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dituntut untuk memiliki pendidikan minimal memiliki ketrampilan khusus yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini dimaksudkan oleh pengusaha industri kecil agar tenaga kerja yang telah terserap bekerja secara profesional dibidangnya.

Industri Logam, Mesin dan Kimia Dasar (ILMK) serta Industri Aneka (IA) adalah contoh industri yang membutuhkan tenaga kerja berkeahlian khusus. Pada Industri Logam, Mesin dan Kimia Dasar (ILMK) tenaga kerja berkeahlian khusus dibutuhkan terutama oleh industri mesin. Pada Industri Aneka (IA) tenaga kerja berkeahlian khusus dibutuhkan oleh industri pakaian jadi, industri peralatan pengukur dan industri alas kaki. Dibutuhkannya tenaga kerja yang memiliki ketrampilan khusus ini diharapkan dapat meningkatkan mutu hasil produksi industri kecil.

4.5 Kontribusi Nilai Produksi pada Industri Kecil terhadap PDRB

Untuk mengetahui sumbangan industri kecil terhadap pendapatan daerah di Kotamadya Dati II Malang dapat dilakukan dengan mencari hasil bagi antara nilai produksi sektor industri kecil terhadap nilai total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 12 : Kontribusi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

Tahun	Nilai Produksi (Rp)	PDRB Total (Rp.000)	Proporsi (%)
1993	226.300.870	1.898.698.810	11,92
1994	252.257.580	2.054.794.210	12,28
1995	285.245.740	2.232.160.010	12,78
1996	299.508.030	2.426.861.530	12,34
1997	359.665.210	2.547.316.510	14,12
Kontribusi rata-rata			12,75

Sumber: Lampiran 4

Tabel 12 dapat dikemukakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan tahun 1993 mengalami peningkatan setiap tahunnya, peningkatan ini dipengaruhi oleh meningkatnya sumbangan industri kecil di Kotamadya Malang, kontribusi rata-rata industri kecil selama tahun 1993-1997 sebesar 12,75persen.

4.5 Pembahasan

Perkembangan yang terjadi pada nilai produksi industri kecil mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tenaga kerja pada industri kecil tersebut. Pengaruh yang diberikan oleh perkembangan nilai produksi tidak dalam prosentase yang sama atas penyerapan tenaga kerja, dengan kata

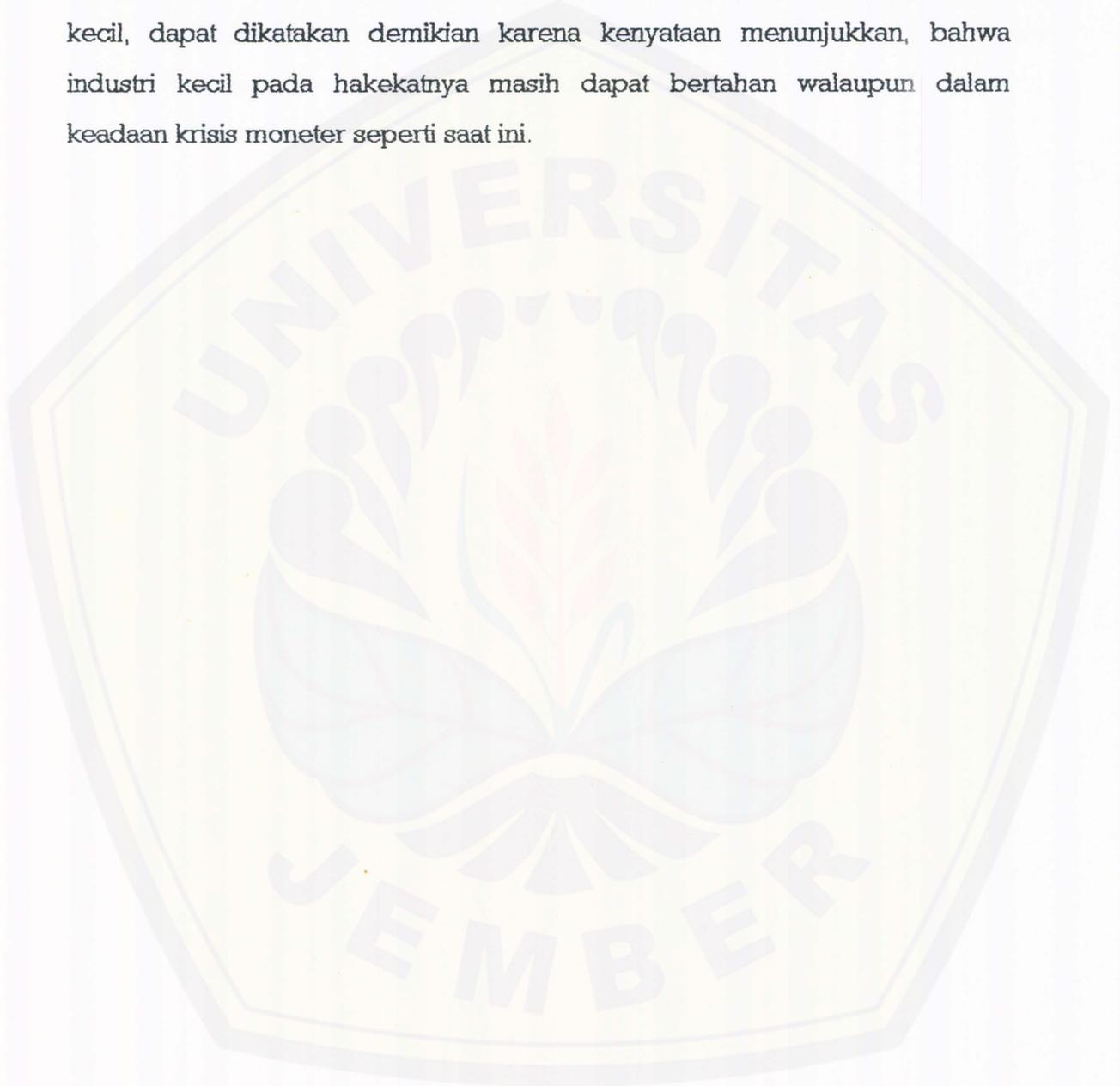
lain jika nilai produksinya bertambah 100 persen tidak diikuti oleh penambahan yang sama pada penyerapan tenaga kerjanya.

Hal ini terjadi karena perkembangan nilai produksi tidak selalu diikuti oleh perkembangan jumlah tenaga kerja tetapi diikuti oleh penambahan jam kerja serta metode kerja. Berdasarkan hasil penelitian elastisitas penyerapan tenaga kerja menunjukkan sifat yang inelastis artinya bahwa tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja Kotamadya Malang, kualifikasinya belum sesuai dengan kebutuhan industri kecil. Hal ini disebabkan kurangnya tingkat pendidikan dan kurangnya ketrampilan. Sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1985:77) yang mengatakan bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja akan semakin kecil bila keahlian dan ketrampilan golongan kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus.

Maka dapat diketahui perkembangan nilai produksi pada industri kecil di Kotamadya Dati II Malang kurang berdampak positif terhadap kelebihan tenaga kerja. Jalan yang dapat ditempuh agar tenaga kerja yang tersedia memenuhi kualifikasi industri kecil adalah membekali tenaga kerja dengan pendidikan dan ketrampilan. Pendidikan dan ketrampilan diperoleh dari pendidikan dan latihan yang merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga menambah ketrampilan bekerja (Simanjuntak, 1985:58).

Berdasarkan hasil analisis kontribusi nilai produksi industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan hal ini dapat dikatakan bahwa industri kecil telah menyumbang dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kotamadya Dati II Malang. Dimasa-masa yang akan datang diharapkan perkembangan industri

kecil akan lebih banyak menyerap tenaga kerja, sehingga masalah penganggur yang masih merupakan suatu masalah besar di Kotamadya Dati II Malang dapat dibantu pemecahannya dengan usaha pembangunan industri kecil, dapat dikatakan demikian karena kenyataan menunjukkan, bahwa industri kecil pada hakekatnya masih dapat bertahan walaupun dalam keadaan krisis moneter seperti saat ini.



V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kotamadya Dati II Malang selama tahun 1993-1997 menunjukkan angka 0,13 persen atau bersifat inelastis, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar 100 persen akan diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 13 persen;
2. kontribusi industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kotamadya Dati II Malang mengalami peningkatan setiap tahunnya, rata-rata kontribusi industri kecil terhadap PDRB sebesar 12,75 persen. Dapat disimpulkan bahwa industri kecil di Kotamadya Dati II Malang telah memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

5.2 Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan kepada pemerintah daerah Kotamadya Dati II Malang guna menumbuhkembangkan industri kecil sebagai berikut :

1. diperlukan peran pemerintah khususnya pemerintah daerah Kotamadya Dati II Malang bersama Departemen Tenaga kerja beserta instansi terkait lainnya untuk lebih mengimbangi laju kenaikan angkatan kerja yang masih menganggur dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kerja. Pendidikan dan pelatihan tersebut diberikan dalam bentuk job-job training yang diharapkan mampu meningkatkan produktifitas kerja dan

mendorong calon pengusaha khususnya yang bermodal kecil untuk membuka usaha baru yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Keberadaan BLK (Balai Latihan Kerja) dan LK (Lembaga Latihan Kerja) perlu lebih dioptimalkan,

2. untuk lebih meningkatkan kontribusi industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dilakukan dengan jalan memberikan rangsangan berusaha bagi pengusaha industri kecil agar lebih meningkatkan produksinya. Jalan yang bisa ditempuh yaitu dengan pembinaan bagi pengusaha kecil dan yang lebih diperlukan lagi adalah kemudahan mendapatkan kredit dari lembaga perbankan, sehingga diharapkan ratio perbandingan antara nilai produksi industri kecil dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi lebih kecil.

Lampiran 1 : Perhitungan Perkembangan Rata-Rata Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

Tahun	Nilai Produksi (Rp)	d	Perkembangan (%)	Xi=% Perkembangan pada t ₀ dihitung dari t-1	Log Xi
1993	226.300.870	25.956.710	11,47	111,47000	2,04716
1994	252.257.580	32.988.160	13,08	113,07717	2,05337
1995	285.245.740	14.262.290	5,00	105,00000	2,02119
1996	299.508.030	60.157.180	20,08	120,08533	2,07949
1997	359.665.210				
Jumlah					8,20121

Sumber : Tabel 7

Perhitungan Perkembangan rata-rata nilai produksi industri kecil di Kotamadya Dati II Malang tahun 1993-1997

$$\text{Log } G_m = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n} = \frac{8,20121}{4} = 2,05030$$

$$G_m = 112,28002 \text{ atau } 12,28\%$$

Lampiran 2 : Perhitungan Perkembangan Rata-Rata Tenaga Kerja Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)	d	Perkembangan (%)	$X_i = \% \text{Pertumbuhan pada } t_0 \text{ dihitung dari } t-1$	Log X_i
1993	19.120	708	3,70	103,70293	2,01579
1994	19.828	315	5,34	101,58866	2,00685
1995	20.143	159	0,79	100,78936	2,00341
1996	20.302	100	0,50	100,49256	2,00213
1997	20.402				
Jumlah					8,02818

Sumber : tabel 8

Perhitungan perkembangan rata-rata jumlah tenaga kerja pada industri kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

$$\text{Log } G_m = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n} = \frac{8,02818}{4} = 2,00705$$

$$G_m = 101,63540 \text{ atau } 1,64\%$$

Lampiran 3 : Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

1. Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1994

$$\begin{aligned} E &= \frac{\Delta N/N}{\Delta Y/Y} \\ &= \frac{708/19.828}{25.956.710/252.257.580} \\ &= 0,32 \end{aligned}$$

2. Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1994-1995

$$\begin{aligned} E &= \frac{\Delta N/N}{\Delta Y/Y} \\ &= \frac{315/20.143}{32.988.160/285.245.740} \\ &= 0,41 \end{aligned}$$

3. Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1995-1996

$$\begin{aligned} E &= \frac{\Delta N/N}{\Delta Y/Y} \\ &= \frac{159/20.302}{14.262.290/299.508.030} \\ &= 0,16 \end{aligned}$$

4. Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1996-1997

$$\begin{aligned} E &= \frac{\Delta N/N}{\Delta Y/Y} \\ &= \frac{100/20.402}{60.157.180/359.665.210} \\ &= 0,02 \end{aligned}$$

5. Perhitungan Rata-Rata Elastisitas Penyerapan Tenaga kerja terhadap Nilai Produksi industri Kecil di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

$$\begin{aligned} E &= \frac{\Delta N/N}{\Delta Y/Y} \\ &= \frac{1,64}{12,28} \\ &= 0,1335504885993 \end{aligned}$$

Lampiran 4 : Perhitungan Kontribusi Nilai Produksi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

$$P_{1993} = \frac{X_{1993}}{Y_{1993}}$$

$$= \frac{226.300.870}{1.898.698.810}$$

$$= 11,92$$

$$P_{1994} = \frac{X_{1994}}{Y_{1994}}$$

$$= \frac{252.257.580}{2.054.794.210}$$

$$= 12,28$$

$$P_{1995} = \frac{X_{1995}}{Y_{1995}}$$

$$= \frac{285.245.740}{2.232.160.010}$$

$$= 12,78$$

$$P_{1996} = \frac{X_{1996}}{Y_{1996}}$$

$$= \frac{299.508.030}{2.426.861.530}$$

$$= 12,34$$

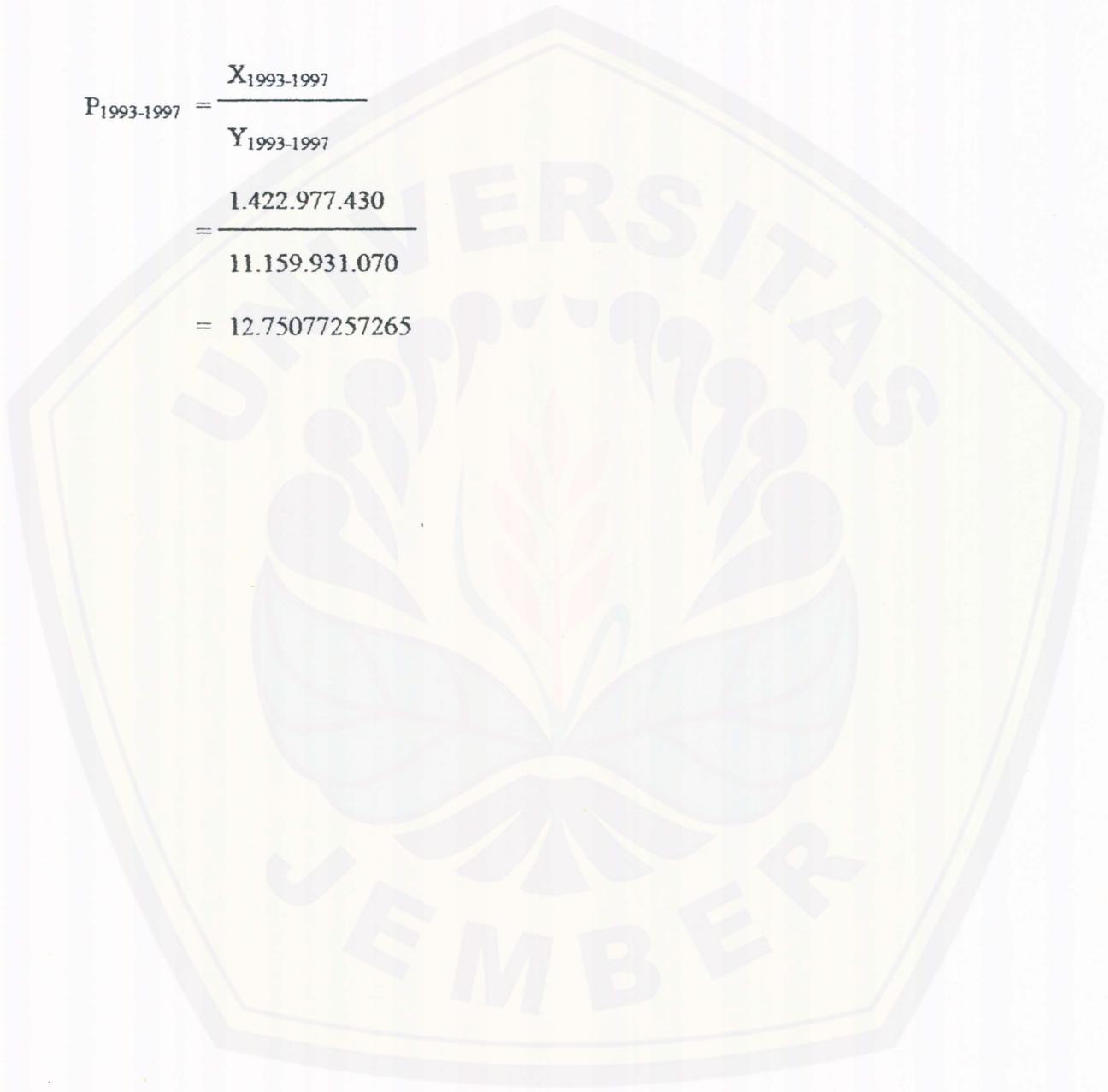
$$P_{1997} = \frac{X_{1997}}{Y_{1997}}$$

$$= \frac{359.665.210}{2.547.316.510}$$

$$= 14,12$$

Lampiran 5: Perhitungan Rata-Rata Kontribusi Nilai Produksi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997

$$\begin{aligned} P_{1993-1997} &= \frac{X_{1993-1997}}{Y_{1993-1997}} \\ &= \frac{1.422.977.430}{11.159.931.070} \\ &= 12.75077257265 \end{aligned}$$



Lampiran 6 : Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Konstan Tahun 1993 di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993 - 1997 (Rp.000)

No Sektor	1993	1994	1995	1996	1997
1. Pertanian	14.596.240	14.733.630	15.011.480	14.913.320	14.270.720
2. Pertambangan dan galian	2.508.760	2.609.110	2.692.600	2.638.740	2.665.130
3. Industri pengolahan	576.476.260	609.904.890	669.774.440	736.956.000	782.421.180
4. Listrik, gas dan air bersih	15.455.300	16.688.990	17.713.200	18.949.520	19.182.430
5. Bangunan	102.929.990	111.884.900	119.604.960	129.292.960	131.924.250
6. Perdagangan, hotel dan restoran	594.813.250	649.191.340	704.370.170	764.733.830	800.921.630
7. Angkutan dan komunikasi	180.626.430	206.356.850	227.291.670	251.031.120	269.096.370
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.	138.289.270	153.756.900	168.602.430	186.564.960	195.842.320
9. Jasa-jasa	273.003.310	289.667.600	307.081.060	321.781.080	330.992.480
Total	1.898.698.810	2.054.794.210	2.232.160.010	2.426.861.530	2.547.316.510

Sumber: Bappeda Kotamadya Dati II Malang, 1998